

DESAIN VIHARA BUDDHA DENGAN KONSEP KESEDERHANAAN SEBAGAI IDENTITAS DI KAWASAN MANGGA BESAR

Pricilia Angelina Theodorus¹⁾, Denny Husin^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
priciliatheodorus@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
denny@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: denny@ft.untar.ac.id

Masuk: 29-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Fenomena dampak negatif di kawasan Mangga Besar terjadi karena modernisasi dan globalisasi terhadap transformasi sebuah kawasan yang dahulunya kaya akan budaya pecinan menjadi sebuah tempat yang terkenal akan kehidupan malamnya. Isu kawasan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan budaya masyarakat Tionghoa, dengan keberagaman kuliner, ritus keagamaan, dan arsitektur khas pecinannya tengah mengalami perubahan yang drastis. Perubahan terbesar yang terlihat jelas adalah transformasi fungsi kawasan. Masalahnya, dahulu kawasan ini dipenuhi dengan toko-toko tradisional, kini telah dipenuhi oleh industri hiburan malam. Hal ini menandai pergeseran fokus dari kegiatan ekonomi tradisional ke industri hiburan modern yang mengakomodasi gaya hidup urban yang berkembang pesat di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menyeimbangkan kembali elemen budaya pecinan serta persepsi masyarakat dan menonjolkan potensi kawasan melalui placemaking. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan konsep kesederhanaan dan kealamian desain vihara Buddha. Temuannya dengan menambahkan fungsi baru yang dapat menyeimbangkan kegiatan di kawasan ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan persepsi positif dan mencapai keseimbangan lingkungan di Kawasan ini. Kebaruannya adalah bangunan yang dapat menyeimbangkan dan memberikan ketenangan di tengah kepadatan kehidupan malam di Mangga Besar.

Kata kunci: arsitektur; degradasi; fungsi; penempatan; vihara

Abstract

The negative impact phenomenon in the Mangga Besar area occurs because modernization and globalization have resulted in the transformation of an area that was once rich in Chinatown culture into a place famous for its nightlife. The issue of the area as the center of economic and cultural activities for the Chinese community, with its culinary diversity, religious rites and typical Chinatown architecture, is undergoing drastic changes. The biggest change that is clearly visible is the transformation of the area's function. The problem is, once filled with traditional shops, it has now been filled with the nightlife industry. This marks a shift in focus from traditional economic activities to a modern entertainment industry that accommodates Jakarta's rapidly growing urban lifestyle. This research aims to rebalance elements of Chinese culture and public perception and highlight the potential of the area through placemaking. The method used is qualitative with the concept of simplicity and naturalness of Buddhist Temple design. His findings by adding new functions that can balance activities in this area can be a solution to increase positive perceptions and achieve environmental balance in this area. The novelty is a building that can balance and provide calm amidst the busy nightlife in Mangga Besar.

Keywords: architecture; degradation; function; placemaking; temple

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Mangga Besar yang terletak di Jakarta Barat dengan luasan 51,10 km², merupakan salah satu dari beberapa kawasan di Indonesia yang memiliki kebudayaan pecinan yang kuat. Kawasan ini terkenal akan budaya pecinannya karena komunitas Tionghoa mendominasi wilayah ini (Utama, 2007). Sebagian besar dari penduduk di kawasan Mangga Besar merupakan orang Tionghoa ataupun memiliki keturunan asal Tionghoa. Komunitas Tionghoa sudah menetap di kawasan ini selama berabad-abad sehingga mereka memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam sejarah, kebudayaan, maupun keseharian di wilayah ini. Contohnya dapat dilihat dari banyaknya bisnis kuliner ataupun restoran pecinan yang berada di kawasan ini, sehingga hal itu membangun citra keberadaan komunitas Tionghoa yang mendominasi (Yonata dan Husin, 2020). Akan tetapi semakin lama, Kawasan Mangga Besar mulai dilupakan identitasnya sebagai kawasan pecinan.



Gambar 1. Bangunan Mangga Besar
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Mangga Besar juga sudah lama dikenal sebagai ikon dari kawasan perdagangan, kuliner, industri tradisional. Namun, perubahan yang cukup signifikan terjadi di kawasan ini pada beberapa tahun kemarin, yang juga memperlihatkan penurunan budaya pecinan yang dahulunya pernah kuat di kawasan ini. Dulu, kawasan yang terkenal akan pusat kehidupan Tionghoa di Jakarta yang dipenuhi dengan toko-toko khas Tionghoa asli atau budaya pecinannya, terdapat juga vihara dan klenteng yang cukup terkenal di kawasan ini yang merupakan ritus keagamaan yang kental di kawasan ini (Reinhard, 2014). Namun sekarang, banyak warisan budaya pecinan sudah memudar, menjadi kawasan industri modern.



Gambar 2. Mangga Besar Dahulu
Sumber: pingpoint.co.id, 2024

Diakibatkan oleh modernisasi ataupun globalisasi, kota-kota maupun wilayah di Indonesia sudah mulai kehilangan identitas ataupun jati diri aslinya (Kosasi dan Mustaram, 2022). Sehingga mengakibatkan masyarakat kehilangan serta melupakan *sense of place* lingkungannya (Raksadjaja dan Rini, 1999). Faktor ini juga yang menyebabkan budaya Tionghoa di Kawasan Mangga Besar kehilangan jati dirinya sebagai kawasan pecinan.

Dahulu, kawasan Mangga Besar merupakan salah satu pusat pemukiman komunitas Tionghoa di Jakarta. Beberapa faktor yang mendukung hal ini terlihat dari banyaknya vihara dan tempat ibadah yang dibangun di kawasan ini, yang menunjukkan bahwa kawasan Mangga Besar adalah salah satu pusat kegiatan keagamaan dan juga sosial bagi komunitas beretnis Tionghoa. Mangga Besar juga terkenal dengan perayaan budaya pecinannya yang meriah, seperti saat Imlek atau berbagai festival lainnya, di mana vihara-vihara sering menjadi pusat kegiatan ini. Bangunan-bangunan di Mangga Besar juga masih menunjukkan pengaruh terhadap arsitektur Tionghoa, termasuk vihara-vihara yang memiliki ciri khas arsitektur tradisional Tionghoa.

Rumusan Permasalahan

Kawasan Mangga Besar yang seharusnya kental akan budaya pecinannya semakin kehilangan jati dirinya, hal ini mengakibatkan identitas wilayah tersebut semakin tidak dikenali padahal Kawasan Mangga Besar merupakan salah satu pusat perdagangan tradisional yang sangat terkenal di Indonesia sehingga berpotensi untuk dikembangkan.

- Apa perubahan yang harus dilakukan dalam perancangan arsitektural untuk mengembalikan budaya pecinan di kawasan Mangga Besar?
- Bagaimana menerapkan metode placemaking dengan konsep *simplicity* dan *naturalness* untuk menyeimbangkan kegiatan dan persepsi masyarakat di kawasan Mangga Besar?
- Mengapa diperlukan keseimbangan dalam kegiatan di kawasan Mangga Besar?

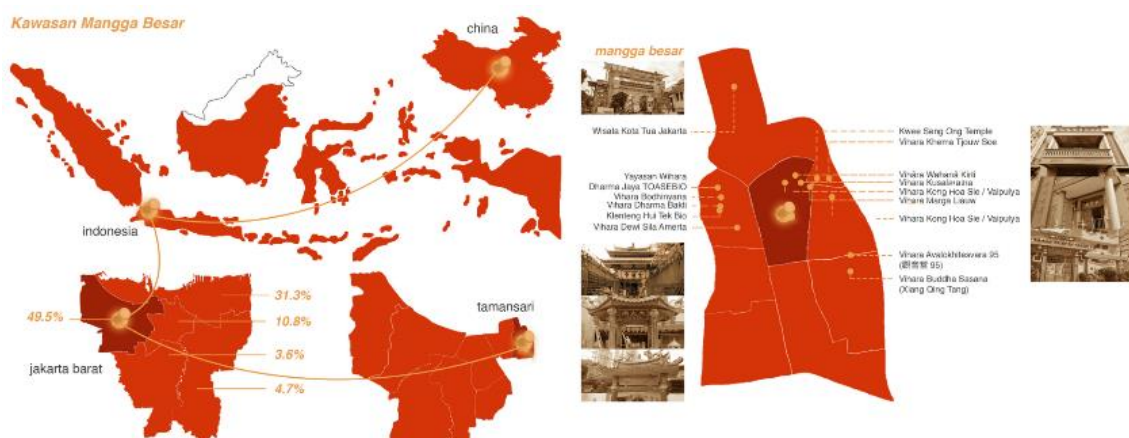
Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan identitas atau jati diri Kawasan Mangga Besar yang dahulu sudah kental dengan budaya pecinannya, juga menetralkan stigma buruk kawasan hiburan malam dengan mengangkat potensi kawasan dengan placemaking. Sehingga dapat lebih menarik ketertarikan masyarakat serta diharapkan membantu dalam mengembangkan perekonomian pedagang di kawasan ini.

2. KAJIAN LITERATUR

Sejarah Mangga Besar

Kawasan Mangga Besar merupakan salah satu kawasan yang menjadi titik utama permukiman para kaum Tionghoa di Daerah Jakarta. Daerah Glodok, Mangga Besar, Tanah Abang, Penjaringan, Pasar Baru serta Pasar Senen merupakan daerah yang didominasi oleh etnis Tionghoa (Utama, 2012).



Gambar 3. Persebaran Etnis Tionghoa serta Peninggalan Budaya dan Spiritual

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Mangga Besar adalah daerah pinggiran kota Batavia yang dihuni oleh banyak masyarakat Tionghoa yang bekerja sebagai pedagang. Selain itu, kawasan ini juga menjadi tempat tinggal para pendatang dari Jawa, termasuk kaum ningrat dari Jawa Tengah yang memiliki hubungan dengan VOC dan pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya, daerah ini berkembang menjadi pusat hiburan malam untuk kalangan berduit. Kawasan Mangga Besar mulai diisi dengan banyak tempat ibadah seperti vihara, Gereja SS. Petrus dan Paulus, Gereja Protestan dan tentu saja Masjid. Salah satu Vihara yang cukup terkenal di kawasan ini adalah Vihara Avalokitesvara. Setelah Indonesia merdeka, Mangga Besar mengalami perkembangan pesat sebagai pusat perdagangan grosir buah-buahan dan sayuran. Banyak pedagang dari seluruh Indonesia datang ke Mangga Besar untuk membeli produk-produk pertanian dengan harga yang lebih murah. Selain itu, pada masa ini juga mulai dibangun berbagai gedung-gedung perkantoran dan tempat usaha yang modern. Mangga Besar berkembang pesat sebagai kawasan perdagangan. Hingga kini Mangga Besar lebih dikenal sebagai pusat kuliner dan pusat hiburan malam di Jakarta.

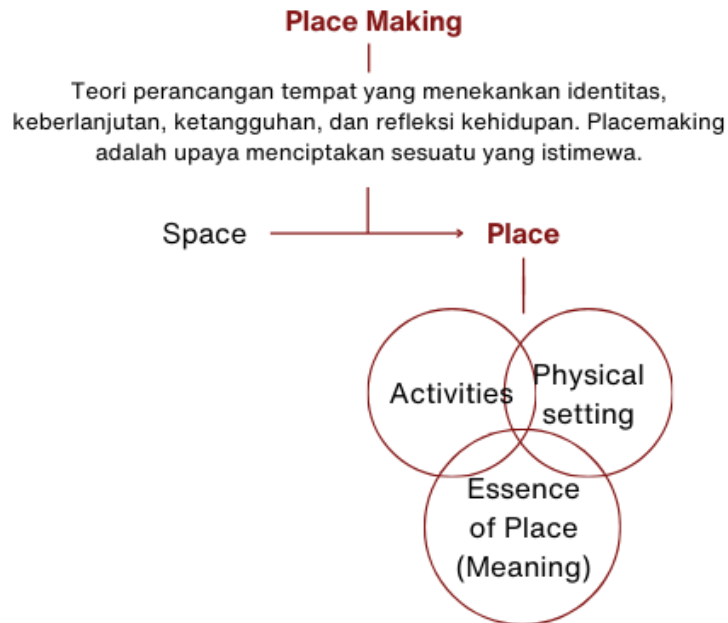
Sejarah Kawasan



Gambar 4. Sejarah Mangga Besar
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Placemaking

Placemaking adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada suatu tempat dalam lingkungan tertentu, di mana masyarakat setempat berperan sebagai pemilik ruang publik. Oleh karena itu, pengembangannya berfokus pada kemajuan komunitas, penduduk, dan area sekitarnya. *Placemaking* juga dapat dikenal sebagai teori perancangan tempat yang menekankan pada identitas, keberlanjutan, dan refleksi kehidupan. Menurut (Beattie, 1985), *placemaking* didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan sesuatu yang istimewa, baik dalam ruang interior maupun eksterior. *Placemaking* juga dapat diartikan sebagai proses mengubah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*), di mana penciptaan tempat berperan penting dalam mempererat hubungan antar manusia dengan makna yang terkait. Tempat tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga melibatkan pengalaman ruang dan karakter tempat yang memiliki makna bagi individu yang merasakannya (Hartanti et al., 2016).



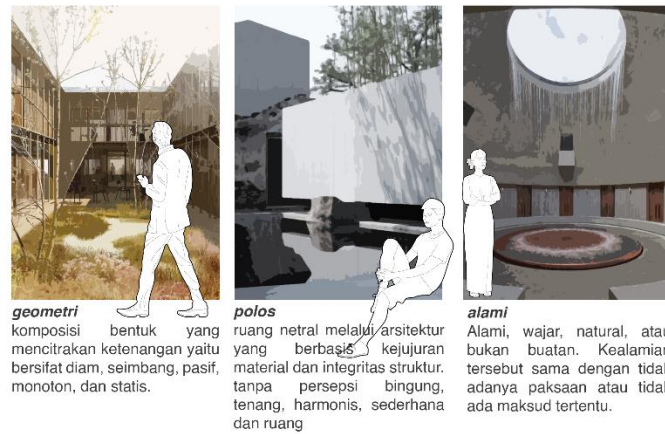
Gambar 5. Diagram Placemaking
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Vihara Buddha

Vihara Buddha adalah tempat ibadah bagi umat Buddha, yang juga dikenal sebagai kuil. Sementara itu, klenteng merupakan tempat ibadah bagi penganut Taoisme dan Konfusianisme. Namun, di Indonesia, perbedaan antara ihara, kuil, dan klenteng menjadi kurang jelas karena banyak pengunjungnya berasal dari etnis Tionghoa. Hal ini terjadi karena adanya sinkretisme antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Banyak orang awam yang tidak memahami perbedaan antara klenteng dan vihara. Padahal, klenteng dan vihara memiliki perbedaan dalam hal arsitektur, umat, dan fungsi. Klenteng biasanya memiliki arsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain fungsi spiritual. Sebaliknya, vihara umumnya memiliki arsitektur lokal dan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, meskipun ada juga vihara yang memiliki arsitektur tradisional Tionghoa (Zarman et al., 2016).

Simplicity and Naturalness

Konsep *simplicity* dan *naturalness* merupakan konsep yang mengutamakan kesederhanaan dan kealamian dalam arsitektur. *Simplicity* berarti merancang berdasarkan esensi kehidupan sejati, yang mencakup ketenangan, harmoni, kesederhanaan, dan ruang yang apa adanya, tanpa persepsi yang membingungkan (Kapugu, 2017). Prinsip "*Less is More*" menekankan bahwa semakin sedikit elemen yang digunakan, semakin baik hasilnya. Serta konsep *naturalness* adalah sebuah konsep yang berperan menjadi media bagi orang agar dapat merasakan eksistensi dari cahaya, tanah, air serta angin melalui indra tubuhnya. Dengan menyatukan alam dan mengerti karakteristiknya, dapat memperoleh sebuah ketenangan lewat suasana dan perasaan yang timbul dari karakter cahaya, tanah, air dan angin. Dua konsep ini terhubung dengan etnis Tionghoa. Arsitektur Tionghoa seringkali mengedepankan kesederhanaan dan juga fungsi sebagai kunci utama perancangan. Dengan desain bangunan yang geometris sederhana serta simetris. Arsitektur Tionghoa juga menggunakan *naturalness* untuk menekankan integrasi dengan alam misalnya dengan menciptakan keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan alam serta menggunakan elemen alami dan pencahayaan.



Gambar 6. Simplicity and Naturalness
Sumber: Olahan Penulis, 2024

3. METODE

Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada mengidentifikasi fakta dan data yang telah ditemukan lalu membandingkannya dengan teori dari studi literatur yang telah diperoleh. Pengumpulan data diawali dengan mencari kawasan yang kehilangan identitasnya lalu melakukan observasi pada kawasan tersebut, Mangga Besar. Hasil data yang dilakukan berupa dokumentasi serta wawancara yang nantinya akan dianalisa lebih lanjut dengan dukungan dari data studi literatur dari jurnal, buku serta literatur lainnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam lagi terkait Kawasan Mangga Besar. Pengumpulan data dilakukan langsung dengan menelusuri Kawasan Mangga Besar terutama Jalan Raya Mangga Besar yang terkenal dengan pusat kuliner serta hiburan malamnya. Melalui tahapan analisis tersebut, diketahui bahwa strategi yang sesuai adalah placemaking dengan konsep yang dibutuhkan adalah *simplicity* dan *naturalness*.

4. DISKUSI DAN HASIL

Potensi Mangga Besar

Tapak yang dipilih berada di kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat tepatnya di Kawasan Mangga Besar. Kriteria pemilihan tapak ini meliputi: 1) Tapak berada dekat dengan pusat pecinan yang masih kental sampai sekarang yaitu Glodok; 2) Tapak berada di area yang gampang diakses menggunakan kendaraan pribadi ataupun umum; 3) Tapak berada di dekat perdagangan dan jasa, area hunian, rekreasi, perkantoran, ataupun fungsi lainnya



Gambar 7. Tapak Terpilih
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Kawasan ini dikelilingi cukup banyak tempat ibadah, perkantoran, perdagangan dan jasa, serta yang paling menonjol adalah pusat hiburan malam dan kulinernya. Berikut merupakan pertimbangan program aktivitas vihara.



Gambar 8. Diagram Aktivitas Beserta User
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Terlihat dari diagram aktivitas beserta user kawasan, cukup banyak terdapat tempat ibadah karena memang dahulu kawasan ini merupakan kawasan yang kaya akan ritus keagamaannya apalagi bagi etnis Tionghoa yang banyak beragama buddha sehingga kawasan ini cukup banyak vihara dan juga klenteng. Akan tetapi karena terkena dampak globalisasi serta tren-tren, kawasan ini sekarang lebih didominasi oleh pusat hiburan malam dan juga kegiatan kulinernya. Kepadatan yang berlebihan akibat aktivitas-aktivitas yang ada menutupi ciri khas kawasan Mangga Besar yang kaya akan budaya Tionghoanya.

Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa aspek yang ditemukan mengenai fungsi kawasan, komunitas masyarakat serta permasalahan yang ditimbulkan pada tabel 1:

Tabel 1. Analisis Fungsi Kawasan & Etnisitas Masyarakat Mangga Besar

Aspek	Temuan Observasi	Solusi
Program Kawasan	Kawasan ini mengarah pada sektor perdagangan dan jasa. Terdapat cukup banyak perkantoran di sekitar kawasan. Kawasan ini terkenal dengan pusat kulinernya yang berada di Jl. Mangga Besar 1 dan Jl. Raya Mangga Besar. Serta fungsi yang paling menonjol juga mendominasi adalah pusat hiburan malamnya yang berada di area Lokasari.	Program di kawasan ini sudah sangat padat sehingga dibutuhkan suatu program atau tempat yang menyeimbangkan aktivitas di sekitar kawasan. Agar menetralsir persepsi buruk tentang kawasan ini serta membangkitkan budaya Mangga Besar kembali, diusulkan membuat sebuah Vihara yang menjadi program utama bangunan serta tempat meditasi dan kolumbarium sebagai program pendukung.

Komunitas Masyarakat di Mangga Besar	Masyarakat di kawasan ini tergolong ramai hanya pada malam hari dikarenakan aktivitas kuliner dan dunia malamnya yang kebanyakan aktif di malam hari. Komunitas di sekitar kawasan ini terbagi menjadi beberapa seperti komunitas Tionghoa, komunitas wisatawan/turis, serta masyarakat sekitar dari hunian setempat serta publik dan anak muda.	Diperlukan ruang yang berfungsi sebagai wadah publik untuk semua kalangan yang dapat aktif sepanjang waktu untuk masyarakat sekitar dan wisatawan. Kawasan ini juga memerlukan sesuatu yang dapat membangkitkan rasa keterikatan secara emosional dengan kawasan bisa seperti budaya Tionghoa yang merupakan salah satu etnis yang mendominasi wilayah ini. Karena kawasan ini sudah tergolong ramai dan padat akan aktivitas malamnya, kawasan ini dapat menimbulkan <i>attractiveness</i> dari ketenangan yang berada ditengah-tengah kepadatan.
--------------------------------------	--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Potensi dan Pemasalahan Placeless di Mangga Besar

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan, kawasan Mangga besar mengalami fenomena *placeless place* yang diakibatkan oleh beberapa faktor baik dari segi fisik maupun non-fisik. Berikut beberapa aspek mengenai permasalahan di kawasan Mangga Besar yang menimbulkan fenomena placeless di kawasan ini pada tabel 2:

Tabel 2. Analisis Permasalahan dan Respon Terhadap Kondisi Kawasan

Aspek	Temuan Observasi	Solusi
Aksesibilitas Pedestrian	Beberapa pedestrian di kawasan sudah layak terutama di area Jl. Hayam Wuruk dan Jl. Gajah Mada. Area Jl. Raya Mangga Besar serta Jl. Mangga Besar 1 yang merupakan kawasan yang ramai akan pendatang serta pusatnya kuliner dan dunia malam kurang layak dan terasa perbedaan dan degradasi fungsi yang terjadi di Kawasan Mangga Besar.	Untuk menangani masalah ini, diperlukannya desain yang lebih welcoming tetapi tetap masih berkesan privat karena program yang akan dibuat adalah sakral. Dapat dibuat pedestrian friendly untuk pengunjung agar mudah di akses.
Kondisi visual di sekitar kawasan	Tampilan bangunan di sekitar kawasan sudah tidak ada identitas Tionghoanya, sehingga tidak mencerminkan bahwa kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang didominasi oleh etnis Tionghoa. Karena kawasan ini juga didominasi oleh kawasan malam dan aktivitasnya yang padat, bangunan dikawasan ini sudah tidak ada karakteristiknya.	Solusi yang dapat dilakukan adalah mengembalikan ciri khas arsitektur Tionghoa akan tetapi diolah lagi menjadi lebih modern. Mengembalikan atap khas Tionghoa yang diolah lebih modern agar lebih masuk dengan perkembangan.
Kepadatan Bangunan	Kawasan ini sudah padat dengan segala bangunan ruko-ruko perdagangan serta aktivitasnya pada malam hari.	Menciptakan bangunan berkonsep <i>simplicity-naturalness</i> untuk menyeimbangkan aktivitas di kawasan. Memperbanyak taman agar menciptakan kesan lega diantara kepadatan dan kebisingan dunia malam. Menempatkan program yang akan dibuat sesuai hirarkinya.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Dari hasil observasi pada permasalahan yang dibahas, ditemukan sejumlah potensi yang dapat dikembangkan dari permasalahan baik dari segi fisik maupun non-fisik kawasan. Berikut merupakan beberapa aspek potensi kawasan yang dapat dikembangkan:

Tabel 3. Analisis Potensi dari Kawasan Mangga Besar

Aspek	Potensi
Lokasi	Kawasan Mangga Besar berada di dekat Glodok yang sampai sekarang masih terkenal akan area pecinannya yang kuat sehingga dapat menjadi area yang berpotensi untuk dikembangkan bagian budayanya.
Komunitas	Keberadaan banyak komunitas terutama komunitas Tionghoa disini dapat berpotensi membangkitkan budaya Tionghoa kembali, serta kawasan ini yang padat akan wisatawan yang ingin mencoba kuliner tradisional dapat menjadi potensi untuk mengembangkan program di bangunan.
Fungsi	Dengan menggunakan metode <i>placemaking</i> dapat mengembangkan fasilitas yang sesuai dengan lokasi serta program-program yang dapat mengikuti tren sekarang.
Akses	Karena adanya pembangunan MRT untuk kedepannya, bangunan dibuat dengan <i>pedestrian friendly</i> agar mudah diakses untuk pejalan kaki atau pengguna transportasi umum.
Karakter	Sekitar kawasan ini didominasi oleh kawasan hiburan malam, program yang berbeda dapat menjadi suatu daya tarik yang menarik dan berbeda sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Menciptakan bangunan yang memberikan ketenangan ditengah kepadatan Mangga Besar.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Penerapan Placemaking dengan Konsep Simplicity dan Naturalness

Hasil penelitian menunjukkan untuk menyeimbangkan aktivitas serta membangkitkan potensi pada budaya Tionghoa di Mangga Besar dengan menggunakan metode *placemaking* untuk mengatasi permasalahan pada kawasan Mangga Besar. Melalui penggunaan metode *placemaking*, dapat menjadi landasan untuk membangkitkan kembali budaya Tionghoa serta menyeimbangkan aktivitas kawasan ini dengan pendekatan yang terarah dan strategis sehingga persepsi negatif terhadap kawasan ini dapat ternetralisasikan. Dalam konteks arsitektur, *simplicity* dan *naturalness* bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memberikan ketenangan, keseimbangan, membangkitkan memori akan budaya Tionghoa serta harmonis.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan di kawasan Mangga merupakan bentuk keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang mendominasi di Kawasan Mangga Besar serta untuk mengangkat kembali Budaya Tionghoa baik dari arsitekturnya atau program dalam bangunan. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan wajah baru untuk kawasan sehingga dapat memberikan ketenangan dan keharmonisan di tengah-tengah kehidupan malam yang ada di kawasan. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan budaya Tionghoa yang sempat mendominasi kawasan ini untuk menghidupkan kembali identitas yang telah hilang dari kawasan ini.

Penerapan Pengembangan Kawasan Mangga Besar berdasarkan Fenomenologi

Berdasarkan hasil observasi, kawasan Mangga Besar memerlukan penyeimbangan dan pengembangan dalam memanfaatkan potensi kawasan sehingga dapat menjawab permasalahan yang menyebabkannya kawasan ini *placeless*. Secara langsung, *placeless* kawasan ini disebabkan oleh kehilangan identitas budaya yang dulunya kental serta degradasi fungsi kawasan yang sangat terasa, dari perdagangan tradisional menjadi pusat hiburan malam sehingga memberikan persepsi negatif bagi masyarakat. Serta permasalahan kepadatan di kawasan sehingga aksesibilitas turis dan pejalan kaki kurang nyaman, membuat citra area

menjadi menurun dan berbeda dengan sekitarnya. Solusi dari permasalahan ini yaitu dengan menyeimbangkan budaya dengan kehidupan di Mangga Besar. Sehingga, diperlukannya pembaruan sebagai upaya untuk menyeimbangkan aktivitas kehidupan malam dengan budaya setempat agar lebih harmonis.

Pembaruan terhadap fenomena degradasi fungsi kawasan

Pusat hiburan malam merupakan fungsi yang mendominasi kawasan ini sehingga memberikan persepsi buruk tentang kawasan, sehingga pembaruan yang dapat dilakukan adalah menambahkan fungsi yang menyeimbangkan aktivitas kehidupan malam di Mangga Besar, tempat pemulihan, yang harmonis dan tenang ditengah kepadatan Mangga Besar. Program juga memerlukan respon terhadap komunitas modern, seperti publik dan turis, maka dapat diusulkan dengan menciptakan program meditasi dan rumah abu yang juga dapat mendukung program utama Vihara Buddha.

Pembaruan terhadap permasalahan aksesibilitas

Berdasarkan data permasalahan aksesibilitas di kawasan minim untuk pejalan kaki karena kepadatannya. Sehingga pembaruan yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat bangunan dengan desain *pedestrian friendly* untuk para pejalan kaki yang akan pergi ke bangunan.

Berdasarkan masalah degradasi pada fungsi kawasan, diperlukannya keseimbangan dalam program yang akan dibuat agar dapat menetralsir persepsi buruk yang kental di kawasan. Oleh karena itu diusulkan 3 program untuk kawasan:

Tabel 4. Sifat Program

Program	Keterangan
<i>Spiritual Program</i>	Program vihara bertujuan untuk menyeimbangkan aktivitas hiburan malam di kawasan ini.
<i>Emotional Program</i>	Program ini bertujuan untuk memberikan ketenangan diantara fungsi di kawasan, menjadi penghantar untuk ke program utama vihara.
<i>Connection Program</i>	Program pendukung, <i>columbarium</i> mengacu pada fungsi yang dapat mendukung aktivitas di sekitar kawasan. Dikarenakan kawasan ini merupakan kawasan yang etnis Tionghoanya mendominasi, program ini dapat mendukung serta melengkapi vihara-vihara yang sudah ada di kawasan dan program lain yang ditujukan sebagai area dengan aspek natural.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Penerapan Konsep *Simplicity and Naturalness* pada Bangunan

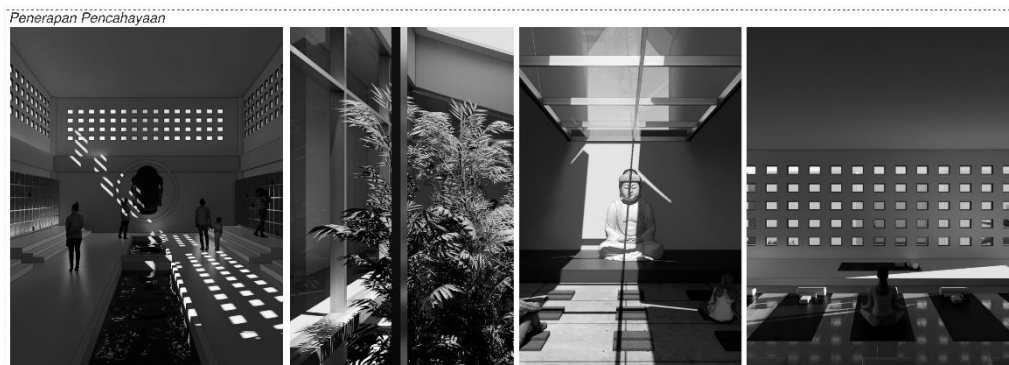
Konsep kesederhanaan dan kealamian dalam bangunan dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan:

Tabel 5. Penerapan Konsep pada Bangunan

Aspek	Penerapan
Desain	Bangunan menggunakan bentuk-bentuk sederhana, minimalis, bersih tanpa menggunakan ornamen-ornamen yang terlalu berlebihan. Menggunakan warna yang clean serta senada agar memberikan kesan tenang, bersih dan angun yang cocok untuk program spiritual
Pencahayaan	Memanfaatkan banyak pencahayaan alami sebagai pencahayaan utama terutama pada program <i>emotional</i> dan <i>connection</i> yang membutuhkan banyak pengalaman ruang. Menggunakan jendela besar dan skylight akan tetapi masih memberikan kesan privat untuk area vihara. Cahaya alami dapat membuat ruang terasa lebih segar dan juga menyatu dengan alam sekitar
Ruang	Memberikan banyak ruang terbuka seperti taman agar memberikan kesan lapang dan juga memungkinkan aliran udara serta cahaya alami yang maksimal. Taman dapat dibuat berhubungan dengan program meditasi.

Fungsi	Menciptakan ruangan yang efisien serta mudah diakses, mendesain ruangan yang berfokus pada fungsinya dan kepraktisannya.
Lingkungan	Menciptakan bangunan yang memberi rasa menyatu dengan lingkungan sekitarnya, seperti vegetasi atau <i>landscape</i> alam agar bangunan terasa menjadi bagian dari alam

Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 9. Contoh Penerapan Konsep pada Bangunan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Penerapan cahaya dan juga bayangan berperan penting dalam membangun suasana yang diinginkan. Beberapa contoh penerapannya dalam bangunan vihara atau tempat meditasi yang dapat diterapkan adalah jendela besar, *skylight*, atau jendela roster yang diatur. Menerapkan *skylight* pada bangunan dapat menyebarkan cahaya alami secara merata ke ruangan dan juga menciptakan suasana yang menenangkan. Ada pula penggunaan jendela besar yang dapat memaksimalkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan sehingga cahaya menyebar ke ruangan akan tetapi karena fungsi bangunan ini vihara yang membutuhkan privasi dan konsentrasi, penempatan jendela besar harus disesuaikan dengan fungsi ruangan dan keperluannya. Penggunaan jendela roster memungkinkan cahaya alami masuk secara menyebar, menghasilkan pencahayaan yang lembut dan tidak menyilaukan. Cahaya alami yang masuk ini membantu menciptakan suasana yang lebih alami dan menenangkan. Desain jendela roster juga dapat menciptakan bayangan yang berpola unik saat ada cahaya, menghasilkan efek visual yang menarik serta memberikan rasa damai dan tenang. Pola bayangan juga dapat menambah dimensi pada ruangan sehingga terasa lebih dinamis namun tetap tenang. Selain itu, jendela roster dapat memberikan privasi tanpa menghalangi cahaya alami masuk ke dalam ruangan. Penggunaan material alami seperti kayu atau bambu pada jendela roster atau material ruangan menambahkan elemen organik dalam ruangan, yang dapat memberikan efek tenang dan meningkatkan koneksi dengan alam. Jendela roster memungkinkan pengaturan pada intensitas cahaya yang lebih baik, memungkinkan penciptaan suasana yang sesuai dengan waktu dan kebutuhan, seperti pencahayaan lembut di sore hari untuk suasana yang lebih rileks. Cahaya dan bayangan dapat menciptakan atmosfer ketenangan dan kedamaian, sehingga membantu pengguna ruangan merasa lebih tenang dan fokus selama meditasi ataupun doa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Mangga Besar merupakan salah satu kawasan yang dahulunya kaya akan budaya Tionghoa karena etnis Tionghoa di kawasan ini mendominasi. Kawasan yang dahulunya merupakan salah satu pusat perdagangan tradisional namun sekarang mengalami degradasi fungsi kawasan menjadi industri hiburan malam, aksesibilitas yang tidak merata, kepadatan bangunan dengan aktivitasnya yang memberikan persepsi negatif Mangga Besar menjadi permasalahan sehingga mulainya kehilangan identitas di kawasan ini. Penelitian ini menemukan

kebaruan tentang cara-cara untuk menyeimbangkan aktivitas yang ada di kawasan dan menciptakan lingkungan yang tenang di tengah kepadatan dengan menggunakan pendekatan placemaking. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan serta menyeimbangkan kembali kawasan yang dahulunya kaya akan budayanya, namun terkena dampak globalisasi dan modernisasi sehingga mengalami kemunduran. Dengan menggunakan konsep simplicity dan naturalness yang dapat responsif terhadap desain arsitektur modern, sehingga dapat menarik pengunjung publik, wisatawan dan komunitas lainnya. Dengan mengkombinasikan metode dan konsep tersebut, Kawasan Mangga Besar dapat berpotensi untuk menetralkan stigma buruk dari kawasan dan menjadi ikon budaya spiritual yang baru untuk Mangga Besar.

Saran

Penelitian ini masih belum sempurna, sehingga masih ada hal-hal yang harus diteliti lebih dalam dan mendalami serta memberikan lebih banyak data. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang degradasi fungsi kawasan sehingga mengalami placeless, disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang penyebab dari degradasi kawasan ini. Selain itu, lebih banyak mempertimbangkan tren saat ini yang dapat menarik minat pengunjung publik lebih banyak lagi dan untuk umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang melimpah untuk kontribusi yang sangat berharga dari pihak-pihak eksternal seperti masyarakat di kawasan Mangga Besar yang mendukung penelitian ini sampai selesai, akan sulit penelitian ini untuk diselesaikan jika tidak ada bantuan dari banyak pihak.

REFERENSI

- Beattie, N. (1985). *Place and Placemaking*, 93-109.
- Hartanti, N. B., Martokusumo, W., Lubis, B. U., & Poerbo, H. W. (2016). The Quest for Urban Identity: Influence of Urban Morphological Development to the Imageability of Bogor City Streets.
- Kapugu, H. (2017). Kajian Konsep Arsitektur Minimalis Zen Tadao Ando pada Bangunan Church of The Light. 122-123.
- Kosasi, A., & Mustaram, A. L. (2022). *Punya Kite: Identitas Baru Prinsen Park Dalam Lokalitas Kawasan Mangga Besar*, 2496.
- Raksadjaja, & Rini. (1999). *Konsep Bentuk Kota Dalam Kognisi Spasial Masyarakat Kota Bandung*. Bandung: Program Studi PWK SAPPK ITB.
- Reinhard, S. (2014). *Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa di Jakarta*, 66.
- Utama, W. S. (2007). *Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an*, 22.
- Utama, W. S. (2012). *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an*.
- Yonata, N., & Husin, D. (2020). *Peningkatan Kualitas Sektor Informal Sebagai Strategi Modifikasi Pola Perilaku Warga di Kelurahan Mangga Besar*, 7.
- Zarman, A., Irfan, M., & Uriawan, W. (2016). *IMPLEMENTASI ALGORITMA ANT COLONY OPTIMIZATION PADA APLIKASI PENCARIAN LOKASI TEMPAT IBADAH TERDEKAT DI KOTA BANDUNG*.